

# Implementasi Pengembangan Pendidikan Wirausaha Pesantren Berbasis Kearifan Lokal di Kabupaten Jombang

Sucipto

Universitas Terbuka, Indonesia; Sucipto.89@ecampus.ut.ac.id

---

## ARTICLE INFO

### *Keywords:*

Implementation;  
Entrepreneurship Education;  
Boarding;  
Local Wisdom

---

### *Article history:*

Received 2023-11-26  
Revised 2024-01-13  
Accepted 2024-02-26

---

## ABSTRACT

Islamic boarding schools must be able to compete in the economic world so that they need entrepreneurship education to support them in the future, especially in Jombang as a student city. This study aims to reveal the implementation of education in Jombang Regency so far. The method is qualitative by conducting literature studies and data collection techniques in the form of interviews and documentation as well as analytical techniques in the form of reduction data, display data and drawing conclusions. The results show that the planning is carried out by establishing policies, rules and strategic designs of educational activities. Its organization by establishing the organizational structure of education and its tasks, the main and functions of each, the duration of training, the setting of targets and goals. Its implementation includes the determination of comprehensive and detailed activity achievement indicators so that the weaknesses and advantages of local wisdom products or related business units are known. Control and supervision are carried out routinely and actively accompanied by certain records in the field so that they can be used as evaluation material and can be followed up to become better.

*This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.*



---

## Corresponding Author:

Sucipto  
Universitas Terbuka, Indonesia; Sucipto.89@ecampus.ut.ac.id

---

## 1. PENDAHULUAN

Era globalisasi mendorong setiap individu harus memiliki keahlian dan keterampilan untuk menunjang masa depan. Penerapan pendidikan menjadi salah satu basis dalam pembentukan individu yang mampu menjawab tantangan zaman, terutama dalam bidang perekonomian dalam membentuk ekonomi masa depan yang mandiri. Sebagai salah satu lembaga pendidikan yang tumbuh secara mandiri adalah Pesantren. Pendidikan pesantren secara mandiri mengarahkan kepada santrinya untuk tidak menggantungkan kepada orang lain, bahkan nilai-nilai kemandirian tersebut didesain dengan sebaik mungkin di lingkungan pesantren sebagai pendidikan yang mampu menciptakan keterampilan usaha dan peluang-peluang bagi santri.

Pesantren dalam menerapkan dan mengembangkan jiwa wirausaha santri tidak hanya memberikan pendidikan agama saja, melainkan mendidik santri dalam wirausaha dengan menerjunkan langsung kepada unit usaha, melakukan pelatihan entrepreneurship, pemberian sarana dan prasarana dalam wirausaha serta memberikan peluang usaha lainnya secara umum bagi santri.

Potensi wirausaha yang dimiliki Pesantren terbukti mendapatkan perhatian dari Gubernur Jawa Timur dengan adanya program *One Pesantren One Product* (OPOP) karena potensi tersebut harus memperoleh pendampingan atau pengawalan, pengembangan dan peningkatan yang dapat diimplementasikan dan realisasikan bersama Pemerintah. Meskipun demikian, pada dasarnya Pesantren sangat berpotensi dalam berwirausaha dan tidak sedikit yang telah berhasil dalam melakukan wirausaha berbasis Pesantren. Beberapa pesantren yang berhasil menerapkan dan mengembangkan wirausahanya adalah Pesantren Putri Al-Mawaddah Ponorogo memiliki beberapa usaha di antaranya air minum dalam kemasan, kebun palawija, produk industri kecil, dan mini market. Pesantren Sidogiri dengan usahanya di antaranya berupa BMT Sidogiri, Koppontren, dan minuman dalam kemasan. Pesantren Al-Ittifaqiyah Palembang memiliki usaha berupa percetakan, fotokopi dan simpan pinjam berbasis syariah.

Keberhasilan Pesantren dalam menyelenggarakan wirausaha membuktikan bahwa Pesantren mampu memberikan pendidikan wirausaha dengan baik, sekaligus mampu menjawab tantangan globalisasi saat ini di bidang ekonomi agar para santri memiliki kemampuan, keterampilan dan peluang-peluang usaha yang diciptakan. Penelitian Adawiyah mengenai pendidikan kewirausahaan di Pesantren Sirojul Huda membuktikan peluang dan potensi lingkungan dalam wirausaha dapat diupayakan menjadi sebuah praktik wirausaha yang bermanfaat bagi santri, seperti pembuatan bros. Hal ini dilakukan mulai dari dasar hingga pengembangan dan pemasarannya di lingkungan Pesantren maupun luar Pesantren, meskipun dalam implementasinya terkendala dalam modal dan pemasalah produknya yang masih membutuhkan intensitas dalam pendidikan wirausaha, pengembangan usaha dan peningkatannya.

Di sisi lain, penelitian Sulistianingsih et.al. menunjukkan sebagian Pesantren mengadakan pendidikan kewirausahaan dalam bentuk pelatihan yang bertujuan untuk membentuk jiwa kewirausahaan dan memberikan gambaran dalam menangkap peluang-peluang usaha di lingkungan masing-masing, meskipun pendidikan ini selama ini belum menjadi program prioritas Pesantren.

Rifai dan Kamilah dalam penelitian menunjukkan upaya pemupukan motivasi kewirausahaan santri Pondok Pesantren At-Tawasul, Cianjur dilakukan dengan mengadakan pelatihan di sela-sela padatnya kegiatan Pesantren, pembuatan masker organik dan pemberian wawasan mengenai nilai-nilai kewirausahaan, meskipun Pesantren tersebut tidak memiliki kurikulum signifikan atau unggulan dalam mengembangkan potensi wirausaha santri tersebut. Sebaliknya, penelitian Dinata, Citriadin dan Badrun di Pondok Pesantren Al-Karimiyyah Lombok Tengah menunjukkan keseriusannya dalam penanganan pendidikan kewirausahaan, yaitu proses yang dilakukan melalui kerjasama dengan beberapa pihak Pesantren, lima bidang kewirausahaan yang meliputi pada tata boga, peternakan, perkebunan, kerajinan tangan dan percetakan, dan nilai wirausaha yang terpatris dalam diri santri sehingga menjadi santri yang memiliki kemampuan dan keterampilan handal.

Hasil-hasil penelitian tersebut membuktikan keseriusan Pesantren dalam mendidik wirausaha santri, meskipun hal tersebut dinilai menjadi pelengkap dalam pendidikan dan bukan prioritas sebab tujuan agama dalam Pesantren lebih diutamakan, sedangkan kewirausahaan menjadi bekal untuk membentuk kekuatan ekonomi individu. Pengembangan pendidikan kewirausahaan di lingkungan Pesantren tidak luput dari perhatian pemerintah daerah, salah satunya Jawa Timur dengan program OPOP. Terlepas dari itu, Jombang sebagai salah satu kota di Jawa Timur dengan julukannya Kota Santri sangat layak diperhatikan mengenai pendidikan Kewirausahaannya selama ini. Setidaknya terdapat 216 Pesantren yang terdaftar di Kementerian Agama Kabupaten Jombang, namun tidak seluruhnya menerapkan pendidikan kewirausahaan.

Sebagai gambaran, pesantren Fathul Ulum Jombang telah melakukan pendidikan kewirausahaan terhadap santrinya untuk menumbuhkan minat berwirausaha. Sedangkan di Pesantren At-Tahtdzib Jombang menerapkan pendidikan kewirausahaannya secara sistematis mulai dari pelaksanaan visi-misi dan program sampai pada penugasan usaha yang dijalani untuk membentuk dan menumbuhkan jiwa wirausaha santri. Selanjutnya, Pesantren Madinatunnajah Jombang lebih mengedepankan penerapan wirausaha dalam bentuk membuat roti dan tempe serta pelatihan koperasi pondok pesantren untuk membentuk jiwa wirausaha santri dan menanggulangi permasalahan ekonominya. Adapun pesantren Mamba'ul Hikam Jati Rejo Jombang lebih memfokuskan wirausaha santri dalam bentuk penerapan kemampuan menjahit.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut perlu melakukan penelitian mengenai implementasi pengembangan pendidikan kewirausahaan pesantren di Jombang berbasis kearifan lokal. Tentunya hal ini bertujuan untuk mengungkapkan secara detail proses implementasi dan pengembangannya sehingga santri memiliki jiwa wirausaha.

## 2. METODE

Penelitian ini bersifat penelitian pustaka (*library research*). Oleh sebab itu, penelitian ini mengacu kepada metode yang digunakan untuk memperoleh data yang diinginkan yaitu dengan cara menggali dan mengeksplorasi referensi baik berupa buku, jurnal maupun lainnya yang berkaitan erat dengan persoalan yang diteliti terkait pendidikan kewirausahaan berbasis kearifan lokal. Meskipun tergolong penelitian kualitatif, namun secara fokus penelitian ini berupa analisis terhadap terapan fenomena wirausaha bagi pesantren yang semakin marak di Jombang sehingga membutuhkan analisis mendalam untuk mengetahui fakta sejauh mana keberhasilannya. Berdasarkan hal itu, teknik pengumpulan data berupa studi pustaka, wawancara dan dokumentasi dilakukan untuk menjawab fenomena penelitian. Sedangkan teknik analisisnya berupa data reduksi, data display dan penarikan kesimpulan agar menjadikan hasil penelitian sistematis dan sesuai dengan permasalahan.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Implementasi Pendidikan Kewirausahaan Pesantren Jombang

Pendidikan Pesantren mau tidak mau harus mengikuti perkembangan zaman dan beberapa upaya dalam mengisi peluang-peluang ekonomi di masa depan agar tidak hanya terbatas pada mempelajari pengetahuan agama yang selama ini masih dipahami oleh banyak masyarakat. Pada umumnya, pesantren-pesantren di Jombang terfokus pada pendidikan agama, baik secara formal maupun informal dan masih relatif terbatas yang mengupayakan pendidikan kewirausahaan sebaik mungkin bagi santrinya. Namun kekurangan atau kelemahan bagi Pesantren-Pesantren di Jombang dalam bidang pendidikan wirausaha bagi santrinya memperoleh perhatian dari pihak pemerintah Provinsi atau Gubernur saat ini, yaitu Khofifah Indar Parawansa. Lebih lanjutnya, keseriusan pemerintah dalam mengelola pesantren terlihat dari program *One Pesantren One Product* (OPOP).

Adapun kunci dan barometer OPOP tersebut justru berada di Jombang karena terkenal sebagai kota santri dan memiliki keberagaman pola pendidikan dan materinya, sehingga terdapat potensi besar pendidikan kewirausahaan dapat diimplementasikan di Pesantren Jombang. Tentunya, implementasi pendidikan tersebut bagi setiap pesantren berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

Pada Pondok pesantren Fathul Ulum Diwek, Jombang lebih mengedepankan implementasi pendidikan kewirausahaannya dengan menerapkan manajemen implementasinya mulai dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan hingga pengendalian. Pada tahap perencanaan dilakukan dengan pembuatan peta konsep usaha-usaha yang hendak dilakukan dalam pesantren beserta proses kegiatan yang akan dilakukan serta keterlibatan sumber daya manusia sesuai

kebutuhan usaha yang dicanangkan baik perekrutan santri yang berpartisipasi maupun pemberdayaan sumber daya manusia yang mumpuni untuk membina santri dalam kewirausahaan.

Tahap pengorganisasian dilakukan dengan mengklasifikasikan santri yang terjaring dari segi kemampuan dalam pengelolaan dan manajemen kewirausahaan. Selain itu, tahapan ini sekaligus menetapkan pengelolaan beberapa kegiatan yang dilakukan sesuai bentuk wirausahanya serta penetapan dalam tujuan, sumber daya manusia terkait, alat-alat yang diperlukan selama pendidikan dan tugas, pokok dan fungsi setiap kelompok usaha santri masing-masing.

Tahap penggerakan dilandasi atas kebijakan dari pengasuh pesantren mengenai pendidikan wirausaha yang di antaranya mencakup pada tata kelola kerja, program-program wirausaha dan sumber daya manusia yang terpilih untuk membidangi setiap usaha yang ditetapkan beserta tugas, pokok dan fungsi masing-masing. Fungsi dalam tahapan ini memberikan hasil nyata sebab memiliki kepemimpinan yang baik, motivasi, komunikasi dan kegiatan lainnya untuk mempengaruhi dan membentuk santri menjadi santripreneur yang handal.

Kemudian tahap pengontrolan. Pesantren melakukan tindakan mengontrol dan mengawasi segala bentuk kegiatan dalam pendidikan kewirausahaan yang diterapkan. Hasilnya dibahas dalam sebuah forum santripreneur agar mengetahui kelemahan atau kekurangan dan kelebihan pendidikan tersebut. Meskipun demikian, evaluasinya juga dirumuskan sedemikian rupa untuk menetapkan tindak lanjut dari apa yang dihasilkan dari pengontrolan dan pengawasan. Selain itu, dalam rangka implementasi pendidikan kewirausahaan Fathul Ulum, kebijakan pesantren juga memberikan fasilitas lainnya untuk meningkatkan *life skill* santri. Tentunya hal tersebut disesuaikan dengan kebutuhan dan minat santri sehingga beberapa program peningkatan yang diterapkan mencakup pada pengadaan pelatihan sesuai masing-masing bidang yang ditempuh oleh santri, mengadakan studi wirausaha ke Pondok Pesantren lainnya yang memiliki sistem pendidikan wirausaha atau *life skill*, sehingga hal ini bermanfaat bagi santri untuk mengetahui secara langsung proses penerapan wirausahanya mulai dari perencanaan hingga pemasaran produk, dan pengiriman delegasi dalam bidang *life skill* yang berguna untuk membentuk mental usaha santri dan mengetahui dunia luar pesantren bidang wirausaha sehingga santri memiliki gambaran riil mengenai wirausaha dan produk-produk yang *marketable*.

Implementasi pendidikan tersebut berbeda dengan yang diterapkan oleh Pesantren Mamba'ul Hikam desa Jatirejo Barat, Kec. Diwek, Jombang, yaitu dengan menentukan bentuk keterampilan menjahit bagi santri yang berminat, memberikan pelatihan-pelatihan khusus, dan bekerjasama dengan konveksi dalam sistem pendidikan *out bound* menjahit agar santri dapat mengetahui secara langsung dunia wirausaha dan mempraktikannya langsung sehingga memiliki komitmen tinggi dan mampu meningkatkan kemampuan menjahitnya. Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa landasan penetapan lini usaha dalam mendidik santri berwirausaha tidak ditentukan atas pemetaan terhadap bakat, minat dan potensi di lingkungan pesantren. Namun Mamba'ul Hikam menetapkan bentuk keterampilan menjahit sebagai 'jargon' dalam wirausaha santri yang dapat dibanggakand dan dikembangkan untuk menata masa depan para santri dan membuat peluang usaha menjahit.

Di sisi lain, terdapat Pesantren Wadil Qur'an yang merupakan cabang dari Pesantren Hamalatul Qur'an Kec. Jogoroto, Jombang yang fokus pada menghafalkan Al-Qur'an justru memberikan kebebasan kepada santri-santri senior untuk mencari pengetahuan dan pengalaman secara langsung kepada para praktisi usaha, baik dari segi perencanaan, pengelolaan, tujuan dan target bahkan pemasaran produk. Namun para santri yang mengelola usaha dalam pesantren lebih mengutamakan potensi lingkungan dalam membuka peluang-peluang usaha, seperti peternakan bebek, perikanan lele dan lainnya. Hal ini disebabkan lingkungan dan masyarakat Jogoroto lebih banyak berkecimpung dalam bidang peternakan dan UMKM sehingga bagi santri hal tersebut merupakan kesempatan dalam mengembangkan pendidikan wirausaha yang mereka terapkan sendiri sesuai arahan dari Pengasuh. Dengan kata lain, Pesantren tersebut berupaya membuka diri bagi santri senior yang memiliki potensi wirausaha, namun tidak mendorong, membentuk sistem khusus dan

pelatihan tertentu untuk pembentukan santripreneur. Hal ini disebabkan pengasuh pesantren, KH. Ainul Yakin menilainya sebagai pendidikan pelengkap yang bermanfaat bagi santri.

Kemudian, implementasi pendidikan kewirausahaan yang lebih komprehensif serta ditangani secara serius dilakukan oleh Pesantren At-Taahdzib Jombang. Pondok ini secara sistematis dan terukur dalam memberikan proses pendidikan dan pembentukan karakter wirausaha santri dilakukan dengan membuat dan melaksanakan visi, misi dan program wirausaha yang dilandasi pada keterlibatan seluruh elemen pesantren dan mitra atau pihak-pihak yang bekerjasama. Selanjutnya, dari hasil seleksi terhadap santri yang mengikuti pendidikan kewirausahaan, dilakukan melakukan proses pendidikan secara teratur dan intensif dengan mengadakan pelatihan-pelatihan usaha serta menggunakan metode *peer tutorial*, yaitu menjadikan santri senior menjadi mentor pendidikan kewirausahaan. Hal ini tentunya memberikan stimulant dan dorongan aktif bagi para santri yang mengenyam pendidikan kewirausahaan untuk belajar lebih mendalam wirausaha dan mempraktikkannya berdasarkan kemampuan atau potensi dan peluang usaha yang ada di lingkungan pesantren dan masyarakat.

Hasil dari pendidikan kewirausahaan di At-Taahdzib tidak hanya menciptakan santripreneur yang cukup baik, namun menjadikan para santri peduli dan saling memperhatikan satu sama lain, serta terjadi pemberdayaan sumber daya manusia Pesantren dengan tetap memperhatikan aspek materil, psikologis dan nilai-nilai Pesantren selama menerapkan pendidikan kewirausahaan.

Implementasi pendidikan kewirausahaan At-Taahdzib sudah terstruktur dan terlaksana dengan baik. Demikian ini tidak lain karena pihak pengasuh atau pimpinan yayasan memberikan keleluasaan bagi para santri untuk mengkonsep dan mengadakan beberapa kegiatan dan pelatihan wirausaha berdasarkan potensi dan peluang pesantren yang dimiliki. Oleh sebab itu, beberapa wirausaha yang ditetapkan dan dilaksanakan untuk memberikan *life skill* bagi santri di antaranya tata boga, peternakan, perikanan, percetakan dan penjahitan. Memang seluruh bentuk wirausaha tersebut sangat mendukung sebab lingkungan pesantren dan masyarakatnya banyak berkecimpung dalam bidang-bidang tersebut sehingga jika pesantren mengalami kesulitan dalam pelaksanaan atau pembentukan karakter wirausaha santri, maka dapat melibatkan atau meminta bantuan kepada masyarakat sekitar. Implementasi pendidikan kewirausahaan santri juga diterapkan oleh di Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas, asrama As-Salma. Salah satu unit pesantren di bawah naungan Yayasan Bahrul Ulum Tambakberas ini mengimplementasikannya dengan menjadikan Kiai sebagai sumber inspirasi dan fasilitator dalam menerapkan pendidikan kewirausahaan santri.

Adapun secara umum, Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang menerapkan pemberdayaan ekonominya dengan dua cakupan, yaitu sisten ekonomi protektif yang dikembangkan untuk mencukupi dan melindungi kebutuhan santri atau secara umum ekonomi internal pesantren, dan membentuk kegiatan usaha yang dikelola secara kepesantrenan sesuai kebutuhan unit usaha seperti Ibbienn Mar, Ibbien Foods dan lainnya.

Namun keberhasilan Bahrul Ulum dalam membentuk dan menciptakan karakter kewirausahaan santri tidak lepas dari beberapa hal diantaranya: pesantren memiliki sumber daya lokal pesantren yang berfungsi memberikan masukan dan bimbingan terhadap santri yang melakukan pendidikan kewirausahaan, sinergitas antara masyarakat dan pesantren dalam mengelola potensi ekonomi yang dimiliki, jaringan atau relasi pesantren yang besar sehingga dapat dijadikan sarana pengembangan ekonomi pesantren dan praktik wirausaha yang dilakukan selama ini.

Berdasarkan pendidikan kewirausahaan pesantren Bahrul Ulum tersebut, hasil nyata implementasinya terlihat dari produk buatan tangan keratif dan unit-unit usaha yang dalam pesantren, terbekalnya beberapa santri dengan *E-may* sebagai kartu pembayaran dan terproteksinya santri agar menggerakkan roda ekonomi pesantren dengan melakukan transaksi jual beli dari dalam pesantren saja.

### Analisis Implementasi Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Kearifan Lokal di Pesantren Jombang

Kearifan lokal dapat dipahami sebagai kekhasan yang mapu menjadi cara hidup masyarakat daerah tertentu atau kekayaan lokal yang dapat terakomodasi dengan tradisi yang berlaku di lingkungan tertentu. Pada terapannya, kearifan lokal tidak hanya berupa norma dan nilai budaya saja, melainkan dapat berupa segala bentuk gagasan, pengetahuan, wawasan, keyakinan, dan etika yang menuntut perilaku manusia. Pada tataran pesantren dalam sudut pandang pendidikan kewirausahaannya, maka penerapan pendidikan kewirausahaannya dapat diintegrasikan dengan potensi, peluang, kekayaan dan nilai-nilai ekonomi yang berada di lingkungan pesantren maupun masyarakat sekitar yang bernilai ekonomi dan dapat dipelajari serta dipraktikan oleh siapapun, termasuk santri.

Nilai-nilai luhur sosial-masyarakat dan pesantren, potensi ekonomi serta peluangnya perlu dikelola dengan sebaik mungkin untuk menciptakan karakter wirausaha bagi santri agar mampu menunjang masa depannya terkait ekonomi. Oleh sebab itu, tujuan pendidikan kewirausahaan santri adalah membentuk, mengasah dan mengembangkan jiwa wirausaha, bahkan potensi dan bakat wirausaha santri sebaik mungkin agar mampu menemukan, mengola dan memanfaatkan segala sesuatu yang bernilai ekonomi. Pada dasarnya implementasi setiap pesantren di Jombang tidak dapat disama ratakan. Perbedaan implementasi tersebut disebabkan perbedaan cara pandang dalam penentuan kebijakan dan unit usaha serta kegiatan wirausaha yang ditetapkan. Begitu juga dari segi relasi atau jaringan dan kerjasama yang dilakukan menjadikan sistem pendidikan yang ditetapkan memiliki perbedaan dari segi kuantitas maupun kualitas.

Namun implementasi pendidikan kewirausahaan yang diterapkan di pesantren-pesantren di Jombang dapat dilihat melalui pendekatannya, yaitu: pertama pendekatan *top-down*, yaitu pengasuh atau orang yang ditunjuk sebagai penanggungjawab pendidikan kewirausahaan oleh pengasuh sebagai sumber utama pendidikan kewirausahaan menjadi motivator, fasilitator dan dinamisator dalam menggerakkan segala bentuk kegiatan pesantren secara positif untuk menentukan dan menciptakan tujuan dan target pendidikan.

Pendekatan ini tentunya dikembalikan kepada kebijakan masing-masing pesantren, sehingga penerapan dan pelaksanaan kegiatan serta unit usahanya masing-masing. Hal itu dapat dilihat bahwa beberapa pesantren dapat dikatakan telah berhasil dalam mengimplementasikan kebijakan, arahan dan aturan pesantren dalam penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan sehingga mampu menciptakan unit usaha dan produknya, seperti pesantren Fathul Ulum yang berhasil menciptakan wirausaha berupa tata boga, peternakan, perikatan, percetakan dan penjahitan. Beberapa bentuk tersebut tidak lepas dari penggalian potensi santri serta kearifan lokal atau potensi lingkungan masyarakat yang dapat disinergikan agar mudah dijalani oleh para santri.

Kemudian pesantren Mamba'ul Hikam dengan keterampilan menjahitnya dinilai mampu mengangkat nilai-nilai sosial yang ada dengan kerjasama dengan dinas sosial agar para santri memiliki kemampuan menjahit dan siap dalam membuka peluang usaha atau menghadapi persaingan ekonomi. Tentunya hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan tersebut diimplementasikan dengan baik dari atasan hingga bawahan dengan menerapkan beberapa pelatihan mendasar hingga ahli agar mampu menjahit dengan baik. Keterampilan menjahit ini menjadi daya tarik sendiri karena mampu mengasah kemandirian dan menjadi bagian kearifan lokal pesantren dan masyarakat sekitar yang banyak mendalami menjahit.

Berdasarkan pendekatan tersebut, implementasi pendidikan kewirausahaan pesantren di Jombang dapat dipahami secara menyeluruh sebagai berikut:

- a. Sumber kebijakan dan tata aturan pendidikan Pesantren. Ketentuan ini dapat berasal langsung dari Pengasuh pesantren maupun pimpinan Yayasan di Pesantren atas persetujuan pengasuh dalam mengimplementasikan pendidikan kewirausahaan. Setidaknya jika dilihat, maka pesantren-pesantren tersebut menerapkan kegiatan pelatihan dan bentuk usaha tidak lepas dari hal-hal yang mudah dilaksanakan dan efisien serta kearifan lokal lingkungan sekitar pesantren

- agar mudah mengkomunikasikan dan mengintegrasikannya, sehingga tujuan dan target pendidikan tercapai.
- b. Pelaksana tugas dilapangan. Elemen ini ada setelah seluruh tatanan dan kebijakan ditetapkan dan mengetahui tugas, pokok dan fungsi masing-masing. Dengan demikian, segala bentuk kegiatan pendidikan tersebut serta target dan tujuan yang ditetapkan menjadi tanggungjawab pelaksana. Hal ini dapat dilihat bahwa rata-rata pesantren di Jombang dalam mengimplementasikan pendidikan kewirausahaannya tidak lepas dari adanya pelatihan-pelatihan tertentu secara rutin mulai dari dasar setelah penetapan *skill* atau keterampilan yang hendak dicapai dalam Pesantren sebagai wirausaha. Sebagai bukti berbasis kearifan lokal, banyak pesantren sebagaimana disebutkan tidak hanya semata-mata bekerja sama dengan pemerintah kota atau dinas tertentu, seperti dinas sosial, melainkan menjadikan santri senior atau elemen guru dalam Pesantren yang mumpuni sebagai *trainernya* dan memberikan wawasan mengenai potensi ekonomi pesantren, seperti yang telah dihasilkan oleh pesantren Bahrul Ulum, At-Tahtdzib dan Wadil Qur'an. Pemberdayaan kearifan lokal dilakukan oleh pelaksana tugas dengan mengedepankan para santri senior serta berkolaborasi dengan usaha-usaha yang marak atau menjadi kebiasaan masyarakat sekitar pondok. Harapannya agar santri mudah berbaur dengan masyarakat, memiliki pengetahuan dan wawasan kewirausahaan dan dapat menciptakan serta mengambil peluang usaha di kemudian hari. Tentunya hal tersebut dikuatkan oleh bagaimana pendekatan, komunikasi dan penerapan antara pelaksana ke bawahannya secara aktif dan efektif.
  - c. Santri dan mitra usaha pesantren. Ketentuan ini menunjukkan bahwa santri sebagai objek pendidikan kewirausahaan pesantren dan mitra sebagai sarana, bahkan fasilitator dalam pengembangan wirausaha pesantren. Namun pada prinsipnya, pesantren-pesantren di Jombang tidak menjadi santri sebagai pemegang kendali dalam penetapan usaha atau bentuk wirausaha, melainkan hasil analisis pihak pesantren atau para pimpinan terhadap unit atau bentuk wirausaha yang tepat menjadi hal yang tidak bisa ditawar.

Berdasarkan beberapa pesantren yang telah diteliti di atas, menunjukkan bahwa bentuk wirausaha rata-rata berbasis kearifan lokal karena beberapa pertimbangan, diantaranya: adanya kemudahan dalam melaksanakan kegiatan mulai dari dasar hingga pengembangannya, bahkan menjadi ahli; *trainer* atau pelatih dalam setiap pelatihan mudah dicari karena dari elemen Pesantren sendiri sehingga memiliki kedekatan yang luar biasa dan mampu dikembangkan secara cepat; bentuk usaha atau unit usaha tidak lepas dari kearifan lokal atau hal-hal yang menjadi kebiasaan di masyarakat dan bernilai ekonomis sehingga jika terjadi kendala maka dapat diselesaikan dengan cepat, bahkan mampu melibatkan masyarakat setempat; dan sarana prasarana rata-rata dari hasil pengelolaan keuangan dan ekonomi sendiri, terlebih pesantren-pesantren besar seperti Bahrul Ulum dan At-Tahtdzib sehingga pemenuhannya untuk mencapai target dapat dilakukan secara cepat kecuali bagi pesantren yang kecil atau belum memenuhi peralatan pelatihan seperti Mamba'ul Hikmah maka bermitra dengan dinas sosial untuk mencapai target dan tujuan pendidikan kewirausahaan.

Selain itu, mitra usaha tidak hanya berbentuk lembaga tertentu yang mampu bekerjasama dengan pesantren selama ini. Namun para alumni masing-masing pesantren mampu menjadi mitra usaha, memberikan saran dan kritik mengenai wirausaha, dan penetapan bentuk wirausaha atau produk yang berasal dari kearifan lokal untuk dipasarkan ke luar pesantren melalui jaringan alumninya.

Berdasarkan pendekatan tersebut, setidaknya dapat diketahui bahwa implementasi pendidikan kewirausahaan berbasis kearifan lokal membutuhkan langkah-langkah strategis untuk mencapai tujuan dan target dalam menciptakan santripreneur atau santri yang memiliki keterampilan tertentu dalam usaha. Implementasi dalam pesantren sebagaimana telah disebutkan dapat dikatakan cukup berhasil karena mampu mengelola dan memberdayakan sumber daya manusia pesantren dan

sumber daya yang dimiliki berbasis kearifan lokal atau nilai-nilai lingkungan masyarakat dan kepesantrenan.

Implementasi pendidikan kewirausahaan mencakup pada perencanaan, pengorganisasian atau pengaturan, pelaksanaan, pengendalian atau pengawasan dan evaluasi. *Pertama*, perencanaan (*planning*), yaitu langkah awal sebelum menetapkan suatu kebijakan, target atau sasaran yang hendak dicapai, serta tindakan teratur yang harus dilaksanakan berdasarkan tujuan yang diinginkan dalam pengelolaan manajemen pendidikan. Tentunya hal ini menyangkut kepada bagaimana sumber daya manusia terpilih mampu merencanakan dengan baik serangkaian kegiatan semaksimal mungkin.

Seluruh pesantren yang telah disebutkan, kecuali Wadil Qur'an merupakan pesantren yang terjaring dalam program OPOP pemerintah. Artinya, mereka memiliki perencanaan matang mengenai pendidikan kewirausahaan yang dilandasi atas kebijakan atau persetujuan pengusaha atau yayasan masing-masing dan diimplementasikan secara teratur di lapangan oleh orang-orang pilihan dari pesantren.

Perencanaannya tidak lepas dari pembentukan keterampilan wirausaha yang dinilai mampu dicerna oleh santri dan mudah diimplementasikan di kemudian hari. Oleh sebab itu, sebagai contoh penentuan tata boga, perikanan dan percetakan oleh Pesantren Fathul Ulum dan At-Tahtdzib merupakan bagian dari perencanaan matang yang terinspirasi dari kehidupan masyarakat sekitar, sehingga nilai-nilai kearifan lokal menjadi bagian dari pembentukan karakter usaha santri agar menjadi santripreneur.

Secara garis besar perencanaan mencakup pada penetapan kebijakan, tata aturan, kegiatan-kegiatan yang hendak dilaksanakan meliputi pelatihan dan tutornya serta target dan tujuan beserta waktu pelaksanaan dan lainnya. Hal ini dilandasi pada pembentukan wirausaha santri yang hampir seluruh pesantren menerapkan kearifan lokal dengan memberdayakan sumber daya manusia yang ada di pesantren dan potensi lingkungan sekitar. Pada intinya perencanaan ini adalah menyiapkan sumber daya manusia yang unggul baik dari penyelenggara pendidikan kewirausahaan santri, para tutor atau pelatih maupun santri-santri yang terpilih.

Kedua, pengorganisasian atau pengaturan adalah mengelompokkan kegiatan yang diperlukan dengan menetapkan susunan organisasi dalam pendidikan kewirausahaan masing-masing pesantren serta tugas dan fungsi setiap unit dalam organisasi, menyediakan sarana-sarana yang diperlukan dan menetapkan batasan wewenang kepada individu yang akan menerapkan aktifitas yang telah ditetapkan bersama. Hal dapat diterapkan dengan pengaturan terhadap rancangan-rancangan yang telah direncanakan dan ditetapkan untuk keberlangsungan pelaksanaan pendidikan tersebut secara teratur dengan baik.

Pengorganisasian dalam penerapan pendidikan kewirausahaan masing-masing pesantren menyangkut juga dengan iklim manajemen pendidikan yang stabil dan baik dan kearifan lokal lingkungan dan sekitar pesantren, yaitu: pertama; menentukan seluruh sumber daya yang dimiliki dan kegiatan yang diperlukan untuk menunjang tercapainya tujuan, kedua; penetapan, rancangan dan pengembangan organisasi harus sesuai dengan tanggungjawab, tugas dan fungsi masing-masing dan wewenang yang diberikan.

Setidaknya pengorganisasian dalam pendidikan kewirausahaan setiap pesantren terlihat dari penetapan bentuk kegiatan atau keterampilan masing-masing pesantren yang berbeda-beda sebagaimana telah disebutkan. Begitu juga pemberdayaan sumber daya manusia yang rata-rata melibatkan elemen pesantren dan sebagian meminta bantuan pengadaan alat kepada dinas sosial seperti pesantren Mamba'ul Hikam dan meminta pengetahuan dan wawasan secara langsung kepada para pengusaha di lingkungan pondok yang selanjutnya hasilnya akan ditularkan kepada para santri yang ikut dalam pendidikan kewirausahaan sebagaimana dilakukan oleh pesantren tahfizh Wadil Qur'an.



Selain itu, penyelenggaraan pelatihan diatur sedemikian rupa secara rutin, baik dalam waktu seminggu sekali maupun secara beruntun dalam beberapa hari. Adapun yang mengorganisasi pendidikan tersebut secara rutin dan runtut berdasarkan pelatihan yang diselenggarakan adalah pesantren At-Tahzhib, Bahrul Ulum, Fathul Ulum dan Mamba'ul Hikam. Seluruh pesantren ini secara serius menetapkan target dan tujuan pendidikan tersebut serta berupaya untuk memasarkan produk-produk yang telah tercipta terutama kepada target pasar disekitar pondok, dan menjalin kerjasama atau relasi dengan alumni untuk memperluas target produk wirausahanya.

Ketiga, pelaksanaan, yaitu fungsi manajemen yang digunakan untuk memobilisasi sumber daya manusia agar bekerja sesuai dengan tugas, pokok dan fungsinya masing-masing untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pelaksanaan pendidikan kewirausahaan pesantren-pesantren di Jombang dapat dilakukan dengan mengkomunikasikan dan mengkoordinasikan pelaksanaan setiap kegiatan yang akan dijadikan sebagai indikator kunci dalam mengukur keberhasilan kegiatan atau target dan tujuan utama dalam pelaksanaannya sebagai batasan pengukuran minimal tercapai dan tidaknya kegiatan, mendistribusikan tugas, wewenang dan tanggungjawab kepada pihak-pihak yang ditunjuk untuk menganalisis dan menetapkan indikator-indikator dan capaian pendidikan kewirausahaan pesantren yang dapat mencerminkan seluruh kinerja dan capaian pendidikan agar memperoleh hasil yang maksimal.

Sebagaimana telah diketahui bahwa kegiatan wirausaha di pesantren yang berbasis kearifan lokal tidak lepas dari intervensi dan kebijakan pengasuh atau yayasan serta pelaksanaan para santri senior atau guru pesantren yang ditugaskan untuk melaksanakan dan mengawal seluruh jalannya kegiatan pendidikan tersebut agar dapat terukur dengan sebaik mungkin. Hal ini setidaknya digambarkan oleh Anggraeni dan Shobirin bahwa kepemimpinan Kiai mempengaruhi pembentukan jiwa kemandirian santri dan entrepreneurshipnya. Tentunya hal ini tidak lepas dari jerih payah dan upaya semaksimal mungkin para guru atau santri senior yang memiliki tugas, pokok dan fungsi di lapangan. Bahkan sebagian pesantren seperti Fathul Ulum *memback up* pendidikan dan pelatihan kewirausahaan ini melalui BUMS (Badan Usaha Milik Pesantren) yang berfungsi untuk mengawal agar pelaksanaannya berjalan dengan lancar.

Keempat, pengendalian atau pengawasan (*controlling*). Pengendalian adalah upaya yang sistematis agar proses dan hasil pelaksanaan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya. Sedangkan pengawasan diartikan sebagai mengukur pelaksanaan dengan tolok ukur tujuan organisasi, menentukan sebab-sebab penyimpangan-penyimpangan dan melakukan koreksi.

Pelaksanaan pendidikan kewirausahaan pesantren-pesantren di Jombang tentunya membutuhkan sebuah pengendalian dan pengawasan yang teratur dan sistematis. Hal ini disebabkan sumber daya manusia yang menilai kinerja elemen-elemen pendidikan membutuhkannya agar apa yang dihasilkan benar-benar objektif, bukan subyektif sehingga hasilnya mencerminkan bagaimana kinerja tutor atau *trainer* pelatihan, kegiatan pelatihan secara menyeluruh atau lembaga pendidikan pesantren terefleksikan dengan baik dan benar.

Pada tataran ini pengendalian terlihat dari kegiatan pelatihan secara rutin yang dilakukan dapat berjalan dengan baik dan setiap pesantren memiliki penanggungjawab setiap kegiatan, produk-produk yang mencerminkan kearifan lokal seperti bidang tata boga, perikanan, dan percetakan dikendalikan dengan laporan kuantitas produk yang dapat dihasilkan sebagai hasil pendidikan tersebut, kualitasnya dan kelayakan dalam pemasaran di lingkungan pesantren. Seluruh dan serangkaian kegiatan pendidikan kewirausahaan tidak lepas dari target-target yang ditetapkan dalam setiap pertemuan pelatihan atau tatap muka dan pengawasan yang dilakukan oleh pihak yang bertugas dan memiliki tanggungjawab langsung kepada Yayasan, bahkan pengasuh untuk mengarahkan, mengawasi dan mengawal keberhasilan pendidikan kewirausahaan setiap pesantren.

Seluruh rangkaian yang dimasukkan dalam kurikulum informal pesantren ini tentunya diatur, dikendalikan dan diawasi secara langsung oleh pesantren agar mampu mengetahui perkembangan setiap pertemuannya, pengaruhnya terhadap para santri baik dari segi pengetahuan, wawasan

maupun keterampilan dan sinergitasnya dengan kearifan lokal yang dapat dikelola sedemikian rupa untuk menghasilkan nilai-nilai ekonomis bagi pesantren.

Kelima, evaluasi, yaitu suatu proses sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan, sampai sejauh mana tujuan program telah tercapai atau proses berkelanjutan untuk menentukan kualitas sesuatu sesuai pertimbangan dan kriteria tertentu. Bloom mendefinisikannya dari segi pendidikan secara menyeluruh yaitu kegiatan pengumpulan kenyataan mengenai proses pembelajaran secara sistematis untuk menetapkan apakah terjadi perubahan terhadap peserta didik dan sejauh apakah perubahan tersebut mempengaruhi kehidupan peserta didik.

Secara umum pesantren-pesantren di Jombang menerapkan evaluasi pendidikan kewirausahaannya dalam bentuk yang sederhana, seperti pencatatan di lapangan kekurangan dan kelebihan, pencatatan ketercapaian, cek list rangkaian kegiatan yang perlu diperbaiki baik dari sarana maupu prasarana dan ketercapaian setiap target yang ditetapkan oleh penyelenggara pendidikan kewirausahaan pesantren.

Seluruh hasil tersebut biasanya diformulasikan atau didiskusikan dengan seluruh tim wirausaha pesantren, bahkan dihadiri oleh pihak Yayasan yang akan dibahas dalam menentukan langkah atau tindak lanjut dari setiap hasil evaluasi, pemberian masukan pengelolaan terhadap kearifan lokal pesantren yang memungkinkan memiliki nilai jual baik di pesantren untuk dijadikan produknya, dan evaluasi terhadap sarana prasarana untuk kelancaran kegiatan.

Pada prinsipnya, kelima rangkaian implementasi tersebut tidak lepas dari bagaimana memberdayakan sumber daya manusia pesantren yang dimiliki, mengoptimalkan nilai-nilai kearifan lokal yang ada, mengoptimalkan potensi dan keahlian santri dengan mensinergikan rancangan rencana pendidikan pesantren, mensinergikan dengan potensi ekonomi masyarakat sekitar pesantren dan membangun relasi untuk pengembangan dan peningkatan potensi maupun produk lokal pesantren kepada alumni masing-masing pesantren.

#### 4. KESIMPULAN

Setiap pesantren di Jombang memiliki ciri khas sendiri dalam menetapkan sistem pendidikan kewirausahaan, bentuk unit usaha dan produknya, pemberdayaan sumber daya manusia dan lingkungan, memanfaatkan jaringan alumni dalam pengembangan wirausaha pesantren yang memiliki produk khusus dan bekerjasama dengan beberapa mitra swasta maupun pemerintah. Hasil implementasi pendidikan kewirausahaan yang berbasis kearifan lokal karena melihat potensi lingkungan pesantren dan masyarakat asekitar yang dilakukan oleh pesantren Mamba'ul Hikam adalah keterampilan menjahit. Begitu juga pesantren Wadil Qur'an berupa peternakan bebek dan lele, pesantren At-Tahdzih berupa tata boga, peternakan, perikanan percetakan dan penjatihan. Juga pesantren Bahrul Ulum menetapkan sistem ekonomi protektif dan membentuk usaha mandiri seperti Ibbien Mart, Ibbien Foods dan lainnya. Seluruh keberhasilan tersebut tidak lepas dari rangkaian implementasi berupa pertama, perencanaan yang mencakup pada penetapan kebijakan pesantren, tata aturan pendidikan kewirausahaan, petunjuk teknis, penetapan pembagian tugas masing-masing sumber daya manusia terkait, penetapan target dan tujuan pendidikan. Kedua pengorganisasian yaitu penetapan susunan organisasi terkait pendidikan kewirausahaan pesantren, pengaturan terhadap tugas dan fungsi setiap unit atau lini pendidikan kewirausahaan, penetapan terhadap batasan kewajiban, hak dan wewenang serta pengaturan durasi pelatihan, dan target serta tujuan yang hendak dicapai yang dilandasi pada pemanfaatan kearifan lokal. Ketiga, pelaksanaan, yaitu meliputi pada seluruh rangkaian kegiatan memiliki indikator yang jelas dalam setiap pertemuan untuk mengukur ketercapaian pelatihan, jangka waktu atau durasi pelatihan hingga santri mampu memiliki keterampilan di bidang yang digeluti berdasarkan pemanfaatan kearifan lokal dan produk lokal yang dihasilkan apakah layak jual atau tidak sehingga dapat dievaluasi. Keempat, pengendalian dan pengawasan dilakukan secara sistemasi dengan melakukan beberapa catatan terhadap setiap kegiatan yang dilakukan untuk dievaluasi agar dapat diperbaiki dan tindaklanjuti dalam rangkaian

keempat berupa evaluasi. evaluasi inilah yang menjadi bahan pertimbangan, perenungan, analisis dan kajian untuk kesinambungan, perkembangan dan kemajuan pendidikan kewirausahaan yang berbasis pada kearifan lokal pesantren dan masyarakat sekitar.

## REFERENSI

- Adawiyah, Siti Robiah, Pendidikan Kewirausahaan di Pesantren Sirojul Juda, *Jurnal COMM-EDU*, Vol. 1, No. 2, Mei 2018, 81-87.
- Al Idrus, Salim, *Pengembangan Ekonomi Pesantren Melalui Gerakan Wirausaha*, Malang: Media Nusa Creative, 2023.
- Amrulloh, Nidlom, Pelatihan Keterampilan Menjahit Dalam Meningkatkan Kesiapan Berwirausaha Para Santri di Pondok pesantren mamba'ul Hikam Desa Jatirejo Barat Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang, <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-luar-sekolah/article/view/7587>.
- Amrulloh, Nidlom, Pelatihan Keterampilan Menjahit Dalam Meningkatkan Kesiapan Berwirausaha Para Santri di Pondok pesantren mamba'ul Hikam Desa Jatirejo Barat Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang, <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-luar-sekolah/article/view/7587>.
- Anggraeni, Melvyta Nur dan Mochammad syafiuddin Shobirin, Peran Kepemimpinan Kyai Dalam Pembentukan Jiwa Kemandirian dan Entrepreneurship Santri, *Islamika Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 6, No. 1 Januari 2024, 179-190.
- Arvionita, Erly dan nanik Sri Setyani, Pengaruh Self-Efficacy dan Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Para Santri di Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang, *5<sup>th</sup> Conference on Research and Community Services STKIP PGRI Jombang*, 4 Oktober 2023.
- Asy'ari, Hasan, *Pegelolaan dan Pengembangan Wakaf Produktif di Yayasan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Yasini*, Malang: Skripsi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhshiyah, 2016.
- Budiman, Atang, Analisis Pengaruh Pengorganisasian Terhadap Kinerja Pegawai Pada Dinas Pekerjaan Umum Kota Banjar, Bandung: Jurnal Universitas Pasundan, Program Magister Ilmu Administrasi, 2016.
- Chamidi, Achmad Luthfi, Peran Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Dalam Mendorong Kemandirian Ekonomi (Studi Kasus Pondok Pesantren Bahrul 'Ulum Tambakberas Jombang), Vol. 9, No. 2, 2023, 3079-3091.
- Choir, Abu, *Manajemen Entrepreneurship Pesantren*, Indramayu: CV Adanu Abimata, 2023.
- Cholifah, Tety Nur dan Luthfiatus Zuhroh, *Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal Malang Selatan*, Malang: Media Nusa Creative, 2019.
- Dimiyati dan Wildan Syafrulloh, Membangun Kemandirian Ekonomi Pondok Pesantren Melalui Kegiatan Kewirausahaan (Studi Analisis di Pondok Pesantren Fathul 'Ulum Puton Diwek Jombang), *Tijaratana: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Syariah*, Vol. 1, No. 1 Maret 2019, 48-55.
- Dinata, Paska; Yudin Citriadin dan Badrun, Pendidikan Kewirausahaan Dalam Meningkatkan Life Skill Santri di Pondok Pesantren Al-Karimiyyah Bodak Barat Lombok Tengah, *Manazhim: Jurnal Manajemen dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 5, No. 2 Agustus 2023, 790-816.
- Edward III, G.C., *Implementing Public Policy*, Washington DC: Congressional Quarterly Press, 2008.
- Eko, *Hasil Wawancara*, Desember 2023.
- Fahham, Achmad Muchaddam, *Pendidikan Pesantren*, Jakarta: Publica Institute Jakarta, 2020.
- Fauzi, Ahmad, *Etos Bisnis Kaum Santri*, Jakarta: PT Lontar Digital Asia, 2020.
- Furqon, Ainul, *Pemberdayaan Alumni dalam Pengelolaan Bisnis Pesantren*, Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2023.
- Hadiwinarto, *Evaluasi Bimbingan dan Konseling*, Yogyakarta: UNY Press, 2020.

- Hafidhuddin, Didin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah Dalam Praktik*, Jakarta: Gema Insani, 2008.
- Hairun, Y., *Evaluasi dan Penilaian Dalam Pembelajaran*, Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Husni, M., *Pendidikan Pesantren Perspektif KH. Abdurrahman wahid (Gus Dur)*, Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2021.
- Indana, Nurul dan Asyrof Syafi'i, Kepemimpinan Kiai Dalam Mengembangkan Wirausaha Santri di Pondok Pesantren At-Tahdzib Jombang, *Tabyin Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 1 Juni 2023, 59-73.
- Kemenag. 2023. "Data Pondok Pesantren Terdaftar Di Emis Kemenag Kabupaten Jombang Tahun 2023." Retrieved (<https://kemenagkabjombang.my.id/data-pondok/>)
- Khoiridah, Sayyidatul, *Padamu Negeri Kami Mengabdikan (Ekonomi, Ilmu Administrasi, Ilmu Komunikasi dan Hukum)*, Surabaya: Unitomo Press, 2022.
- Majalah Tebuiireng, *Wirausaha Pesantren*, Edisi 43 Maret-April, 2016.
- Mulyadi, *Sejarah Pendidikan Islam: Problematika Kontemporer Pendidikan Islam*, Jambi: Penerbit Salim Media Indonesia, 2020.
- Nurlaila, Strategi Menumbuhkan Semangat Kewirausahaan Santri Melalui Usaha Pembuatan Roti dan Tempe di Pondok Pesantren Madinatunnajah, *Skripsi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi*, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2019.
- Qomar, Mujamil, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2002.
- Rahmawati, B. dan S. Amar, *Evaluasi Pembelajaran Sejarah*, Lombok: Universitas Hamzanwadi Press, 2020.
- Rapanna, Patta, *Membumikan Kearifan Lokal dalam Kemandirian Ekonomi*, Makassar: CV Sah Media, 2016.
- Rifai, Muhammad Sayyid dan Milah Karmilah, Memupuk Motivasi Kewirausahaan bagi Santri di Pondok Pesantren At-Tawasul Desa Mulyasari Cianjur Jawa Barat, *Iqro: Journal of Islamic Education*, Vol. 3, No. 1, 2020, 46-53.
- Saidah, Karimatus; Kukuh Andri Aka dan Rian Damariswara, *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Indonesia dan Implementasinya Dalam Pendidikan Sekolah Dasar*, Banyuwangi: LPPM Institut Agama Islam Ibrahimy Genteng, 2020.
- Saidah, Karimatus; Kukuh Andri Aka dan Rian Damariswara, *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Indonesia dan Implementasinya Dalam Pendidikan Sekolah Dasar*, Banyuwangi: LPPM Institut Agama Islam Ibrahimy Genteng, 2020.
- Sasono, Adi; Didin Hafiduddin, et.al., *Solusi Islam Atas Problematika Umat (Ekonomi, Pendidikan, dan Dakwah)*, Jakarta: Gema Insani press, 1998.
- Sulistianingsih, Dewi; Pujiono, Rini Fidiyani, Laga Sugiarto dan Muhammad Shidqon Prabowo, Penanaman Jiwa Kewirausahaan Bagi Santri, *Jurnal Pengabdian Hukum Inonesia*, Vol. 2 No. 1, 2019, 30-38.
- Sunardi, Implementasi Manajemen Kewirausahaan Dalam Meningkatkan Life Skill Santri di Pondok Pesantren Fathul Ulum Diwek Jombang, *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 2 September 2020, 211-226.
- Suparjati, et.al., *Tata Usaha dan Kearsipan*, Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Suryadi, Rudi Ahmad dan Aguslani Mushlih, *Desain Perencanaan Pembelajaran*, Yogyakarta: Deepublish, 2019.
- Turmudzi, Imam, Implementation of Entrepreneurship Education at Pondok Pesantren At-Tahdzib Jombang East Java Indonesia, *At-Tahdzib: Jurnal Studi Islam dan Mu'amalah*, Vol. 9, No. 2, 2021, 1-10.

- Turmudzi, Imam, Implementation of Entrepreneurship Education at Pondok Pesantren At-Tahdzib Jombang East Java Indonesia, *At-Tahdzib: Jurnal Studi Islam dan Mu'amalah*, Vol. 9, No. 2, 2021, 1-10.
- Zuhirsyan, Muhammad dan Supaino, *Kontrak Bisnis Syariah di Lembaga Pendidikan Pesantren*, Medan: Merdeka Kreasi Group, 2020, 39-44.

